

Implementasi Kurikulum Outcome-Based Education (OBE) untuk Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

M. Alinuridin¹, Erwatul Efendi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis model implementasi kurikulum Outcome-Based Education (OBE) sebagai strategi penguatan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Tantangan disruptif ideologi dan menguatnya eksklusivisme (CCTE), revitalisasi Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah urgensi yang menjadi orientasi dalam Perguruan Tinggi Keagamaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini menggali data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum (RPS, CPL). Argumen utama penelitian ini adalah kerangka kerja Outcome-Based Education (OBE) yang sistematis dapat mentransformasikan Pendidikan Agama Islam dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pendidikan karakter moderat yang terukur. Hasil penelitian menunjukkan tiga pilar utama dalam model implementasi: (1) perancangan capaian pembelajaran yang eksplisit memuat nilai moderat, (2) penerapan metode pembelajaran aktif yang mendorong internalisasi nilai, dan (3) penggunaan asesmen autentik untuk mengukur perubahan sikap. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dan berdampak, serta menawarkan arah baru bagi penelitian tentang integrasi kurikulum dan pendidikan karakter kebangsaan.

Kata Kunci: Kurikulum OBE; Moderasi Beragama; Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to analyze the implementation model of the Outcome-Based Education (OBE) curriculum as a strategy for strengthening religious moderation in Islamic Religious Education in higher education. Amid the challenges of ideological disruption and growing exclusivism (CCTE), revitalizing Islamic Religious Education has become an urgent orientation in religious higher education institutions. Using a qualitative approach with a case study design, the study explores data through interviews, observations, and analysis of curriculum documents (RPS and CPL). The central argument is that a systematic Outcome-Based Education (OBE) framework can transform Islamic Religious Education from mere knowledge transfer into measurable moderate-character education. The findings reveal three main pillars of the implementation model: (1) designing learning outcomes that explicitly incorporate moderate values, (2) applying active learning methods that encourage the internalization of values, and (3) using authentic assessment to measure changes in attitudes. These findings contribute to the development of a more relevant and impactful Islamic Religious Education curriculum model and offer a new direction for research on the integration of curriculum and national character education.

Keywords: OBE Curriculum; Religious Moderation; Islamic Religious Education

Corresponding Author

M. Alinuridin, Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia.

Email:

m.alinuridin@uinpalopo.ac.id

Article Information

Received : 1 March 2026

Accepted : 25 April 2026

Published : 28 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 dan disruptif informasi tidak hanya mengubah lanskap ekonomi, tetapi juga membawa tantangan serius pada kohesi sosial di Indonesia. Menguatnya polarisasi dan narasi keagamaan yang eksklusif di ruang digital menjadi ancaman nyata bagi nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi berada di posisi kritis untuk menjadi benteng pertahanan sekaligus agen promosi moderasi beragama. Oleh karena itu, revitalisasi Pendidikan Agama Islam agar mampu menjawab tantangan zaman ini menjadi sebuah kebutuhan darurat (*emergency*).

Berbagai studi telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, umumnya berfokus pada inovasi metode mengajar secara parsial atau penambahan materi tentang toleransi. Penelitian sebelumnya menyentuh perubahan pada level kerangka kerja kurikulum secara fundamental.

Akibatnya, inovasi yang dilakukan bersifat tambal sulam dan tidak terintegrasi. Secara khusus belum ada kajian mendalam yang menawarkan model implementasi kurikulum yang sistematis seperti *Outcome-Based Education* (OBE) untuk memastikan bahwa nilai moderasi beragama benar-benar menjadi capaian pembelajaran (*outcome*) yang terukur, bukan sekadar selipan materi.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan sebuah model implementasi kurikulum *Outcome-Based Education* yang komprehensif untuk penguatan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik, yaitu melihat bagaimana prinsip *constructive alignment* (keselarasan antara tujuan, proses, dan asesmen) dalam *Outcome-Based Education* dapat menjadi mekanisme efektif untuk mentransformasikan tujuan abstrak "moderasi beragama" menjadi praktik pendidikan yang konkret dan dapat dievaluasi.

Argumen sentral penelitian ini adalah implementasi kurikulum *Outcome-Based Education* secara sistematis dapat merevitalisasi Pendidikan Agama Islam secara lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional. Hipotesisnya, dengan memaksa perumusan *outcome* yang berorientasi pada karakter moderat, menyelaraskannya dengan metode pembelajaran aktif yang berpusat pada mahasiswa, dan mengevaluasinya melalui asesmen autentik, Pendidikan Agama Islam berbasis *Outcome-Based Education* akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya "tahu" tentang moderasi, tetapi juga mampu "menunjukkan" sikap dan perilaku moderat.

Konsep kurikulum *Outcome-Based Education* merupakan sebuah filosofi dan kerangka kerja pendidikan yang memprioritaskan hasil akhir pembelajaran, bukan pada materi atau input yang diberikan. Seluruh keputusan dan aktivitas dalam sistem pendidikan harus dirancang secara mundur (*backward design*) dari capaian pembelajaran jelas yang harus didemonstrasikan oleh mahasiswa di akhir proses belajar (Spady, 1994). Dalam konteks pendidikan tinggi modern, *Outcome-Based Education* menjadi jawaban atas tuntutan akuntabilitas dan relevansi lulusan terhadap kebutuhan dunia industri dan masyarakat. Pendekatan ini secara fundamental menggeser fokus dari "apa yang diajarkan oleh dosen" menjadi "apa yang dapat dilakukan, diketahui, dan disikapi oleh mahasiswa" setelah menyelesaikan studi mereka. Transformasi ini menuntut perubahan paradigma dari seluruh pemangku kepentingan, dari perancang kurikulum hingga pelaksana pembelajaran di kelas (Harden, 2020).

Secara operasional, OBE dikategorikan ke dalam beberapa elemen kunci yang saling terkait. Elemen pertama adalah perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) di tingkat program studi dan menurunkannya menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang lebih spesifik. Elemen kedua adalah prinsip *Constructive Alignment* (keselarasan konstruktif) yang digagas oleh Biggs & Tang (2011), di mana harus ada keselarasan yang koheren antara CPMK, aktivitas/metode pembelajaran (misalnya, *Project-Based Learning*), dan metode asesmen (misalnya, penilaian kinerja atau portofolio). Kategori penting lainnya adalah penekanan pada *Student-Centered Learning* (SCL), di mana mahasiswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan lagi objek pasif yang hanya menerima informasi (Santoso & Wibowo, 2022).

Secara konseptual, Moderasi Beragama (*wasathiyyah al-Islam*) bukanlah hal baru dalam khazanah Islam, namun dalam konteks Indonesia kontemporer, ia dikonseptualisasikan kembali sebagai sebuah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah. Konsep ini bertujuan untuk menghindari dua kutub ekstrem: praktik beragama yang berlebihan dan melampaui batas (*tatharruf* atau radikalisme) serta praktik beragama yang meremehkan dan mengabaikan ajaran pokok agama (*tahallul* atau liberalisme) (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam wacana akademik terkini, moderasi beragama dipandang sebagai "kecerdasan beragama" (*religious intelligence*) yang memungkinkan seseorang untuk tetap teguh pada keyakinannya tanpa harus menegasikan hak dan eksistensi kelompok lain. Ini adalah sebuah pendekatan yang esensial untuk merawat keharmonisan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia (Nurdin, 2023).

Tujuan implementasi dan pengukuran, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah mengkategorikan Moderasi Beragama ke dalam empat indikator utama yang saling menguatkan. Pertama, Komitmen Kebangsaan, yaitu penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara yang termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945. Kedua, Toleransi (*tasamuh*), yakni kesediaan untuk menghormati perbedaan keyakinan dan tidak mengganggu peribadatan umat agama lain. Ketiga, Anti-Kekerasan, yang berarti menolak tindakan yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik fisik maupun verbal, atas nama agama. Keempat, Penerimaan terhadap Tradisi, yaitu sikap ramah dan akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama (Fauzi & Hidayat, 2021). Keempat kategori ini menjadi acuan dalam merancang program pendidikan karakter di berbagai jenjang.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki posisi yang unik dan strategis. Secara konseptual, Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipandang semata-mata sebagai mata kuliah dogmatis untuk internalisasi ajaran ritual, melainkan sebagai bagian dari Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang mengemban misi kebangsaan. Tujuannya adalah membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya saleh secara individu (*kesalehan individual*), tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat (*kesalehan sosial*). PAI di era digital diharapkan mampu menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran kritis-analitis terhadap isu-isu keagamaan kontemporer, dari hoaks berlabel agama hingga problem keadilan sosial (Abdullah, 2024).

Dalam praktiknya, PAI di perguruan tinggi dapat dikategorikan ke dalam dua spektrum: tantangan dan peluang. Tantangannya meliputi persepsi sebagian mahasiswa yang menganggapnya tidak relevan dengan program studi utama, metode pengajaran yang monoton, dan risiko menjadi mata kuliah yang eksklusif dan tidak dialogis. Di sisi lain, peluangnya sangat besar. PAI dapat menjadi garda terdepan dalam promosi moderasi beragama, literasi digital keagamaan, serta pengembangan *soft skills* seperti empati dan kemampuan berdialog antar-iman. Dengan pendekatan yang tepat, PAI berpeluang besar untuk mencetak sarjana-profesional yang memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak (Rahman & Saleh, 2023).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami proses, makna, dan dinamika kompleks di balik sebuah fenomena sosial—dalam hal ini implementasi kurikulum—bukan untuk mengukur variabel secara numerik. Jenis studi kasus secara spesifik memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan yang mendalam dan holistik terhadap objek penelitian dalam konteksnya yang nyata, yaitu bagaimana sebuah model kurikulum diimplementasikan dalam sebuah institusi pendidikan tinggi.

Alasan utama pemilihan desain studi kasus ini adalah karena tujuan penelitian bukan untuk melakukan generalisasi statistik ke populasi yang lebih luas, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam (*rich understanding*) mengenai bagaimana model kurikulum OBE diimplementasikan dan dimaknai oleh para aktor di lapangan³. Implementasi kurikulum merupakan fenomena sosial yang kompleks, melibatkan interaksi manusia, proses interpretasi, serta adaptasi terhadap budaya institusional. Desain studi kasus merupakan strategi yang paling tepat untuk menangkap seluk-beluk dan keunikan dari proses tersebut secara mendalam, sesuatu yang tidak dapat diungkap secara utuh melalui metode kuantitatif⁴.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah program pembelajaran PAI berbasis OBE di sebuah Perguruan Tinggi yang berlokasi UIN Palopo. Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini mengandalkan sumber informasi primer dan sekunder. Sumber primer adalah para informan kunci yang terlibat langsung dalam proses, yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Informan

tersebut terdiri dari dosen pengampu mata kuliah PAI, mahasiswa dari beberapa program studi yang telah mengikuti perkuliahan PAI, serta pimpinan unit yang bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum. Sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen resmi seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), deskripsi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), modul ajar.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui tiga cara utama untuk memastikan kekayaan dan validitas data. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur akan dilaksanakan dengan para informan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang mereka lekatkan pada implementasi kurikulum PAI-OBE. Kedua, observasi partisipatif akan dilakukan di dalam beberapa sesi kelas PAI untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta penerapan metode-metode aktif. Ketiga, analisis dokumen akan dilakukan terhadap seluruh teks relevan untuk memahami desain dan kerangka formal kurikulum yang diterapkan.

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses ini berjalan secara siklus dan terdiri dari tiga alur kegiatan utama: (1) kondensasi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan; (2) penyajian data, yaitu mengorganisir informasi yang telah terkondensasi dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti akan menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari dosen, mahasiswa, dan dokumen) dan triangulasi metode (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen).

3. Hasil

Penelitian dilakukan di UIN Palopo untuk menganalisis implementasi kurikulum OBE dalam Pendidikan Agama Islam berhasil mengidentifikasi tiga temuan utama yang menjadi bukti berlangsungnya proses tersebut. Temuan ini disajikan secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari analisis dokumen, wawancara, dan observasi.

3.1 Perumusan Capaian Pembelajaran yang Eksplisit Mengintegrasikan Nilai Moderat

Temuan pertama menunjukkan bahwa dalam proses redesain kurikulum Pendidikan Agama Islam, UIN Palopo secara sadar dan terstruktur telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama langsung ke dalam rumusan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Analisis terhadap dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara deskripsi capaian dengan empat indikator utama moderasi beragama. Hal ini menandakan pergeseran dari tujuan yang abstrak menjadi *outcome* yang spesifik dan dapat diukur, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Contoh CPMK Mata Kuliah PAI di IAIN Palopo dan Keterkaitannya dengan Indikator Moderasi Beragama

Kode CPMK	Deskripsi Capaian Pembelajaran (Setelah Mengikuti Perkuliahan, Mahasiswa Mampu...)	Keterkaitan dengan Indikator Moderasi Beragama
CPMK-02	...menganalisis dalil-dalil naqli dan aqli mengenai pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dalam konteks sosial yang majemuk di Tanah Luwu.	Toleransi; Penerimaan terhadap Tradisi
CPMK-04	...merancang sebuah proyek sosial sederhana yang menolak segala bentuk kekerasan verbal dan fisik atas nama agama.	Anti-Kekerasan

CPMK-05 ...menjelaskan hubungan antara ajaran Islam dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia.

Komitmen
Kebangsaan

3.2 Penerapan Metode Pembelajaran Aktif untuk Internalisasi Nilai

Temuan kedua adalah adanya transformasi signifikan dalam metode pembelajaran di kelas. Untuk mencapai CPMK yang berorientasi pada sikap dan keterampilan, para dosen Pendidikan Agama Islam di UIN Palopo tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah. Observasi kelas dan wawancara mendalam menunjukkan adanya penerapan metode pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan studi kasus. Mahasiswa didorong untuk bekerja dalam kelompok yang beragam untuk menyelesaikan sebuah proyek nyata, yang memaksa mereka untuk bernegosiasi, bertoleransi, dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari.

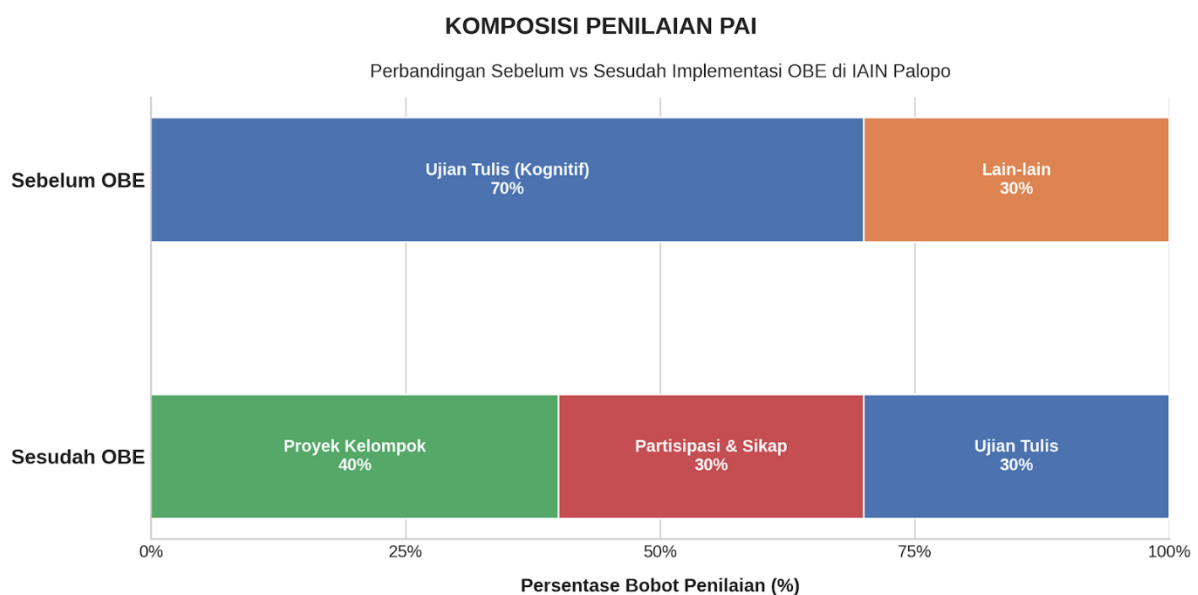
Berikut adalah kutipan wawancara dengan salah satu dosen senior Pendidikan Agama Islam di UIN Palopo mengenai perubahan metode mengajar:

Wawancara dengan Bapak Dr. H. Burhanuddin, M.Ag. (Dosen PAI, 7 Agustus 2025):

"Kalau dulu kita hanya fokus 'materi harus habis', mahasiswa hafal ayat dan hadis sudah cukup. Sekarang tidak bisa begitu dengan kurikulum OBE. Outcome-nya kan jelas, mahasiswa harus bisa bersikap moderat. Makanya saya beri mereka proyek, misalnya, membuat video pendek atau podcast tentang 'Islam dan Budaya Lokal Tana Luwu'. Di situ mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman dari prodi lain, riset lapangan, dan yang terpenting, mereka tidak hanya 'tahu' tentang toleransi, tapi 'mengalami' langsung proses bertoleransi itu sendiri. Hasilnya jauh lebih terasa."

3.3 Implementasi Asesmen Autentik untuk Mengukur Perubahan Perilaku

Sejalan dengan perubahan pada tujuan dan proses, temuan ketiga menunjukkan adanya pergeseran pada sistem evaluasi atau asesmen. Porsi penilaian tidak lagi didominasi oleh ujian tulis (UAS/UTS) yang hanya mengukur aspek kognitif. Instrumen asesmen yang digunakan lebih bervariasi dan bersifat autentik, dirancang untuk mengukur pencapaian CPMK secara holistik, mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan komposisi komponen penilaian ini menunjukkan keseriusan dalam mengukur *outcome* yang sesungguhnya.



Gambar 1

Perbandingan Komponen Penilaian PAI Sebelum dan Sesudah Implementasi OBE di IAIN Palopo

Gambar di atas merupakan ilustrasi visual yang menunjukkan penurunan dominasi ujian tulis dan peningkatan bobot penilaian pada aspek kinerja (proyek) dan sikap (partisipasi), yang lebih mampu mengukur karakter moderat mahasiswa.

4. Pembahasan

Studi yang bertujuan untuk menjelaskan model implementasi kurikulum OBE dalam PAI di IAIN Palopo ini menemukan tiga pilar proses yang saling menguatkan¹. Pertama, transformasi dimulai dari tahap perancangan, di mana nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit dan terukur dirumuskan ke dalam Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)². Kedua, untuk mencapai capaian tersebut, terjadi pergeseran fundamental dalam proses pembelajaran di kelas, dari metode pasif yang berpusat pada dosen menjadi metode aktif-partisipatif seperti *Project-Based Learning* yang berpusat pada mahasiswa³. Ketiga, sistem evaluasi pun diselaraskan dengan beralih dari dominasi asesmen kognitif menjadi asesmen autentik yang mampu mengukur kinerja dan perubahan sikap mahasiswa⁴. Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi OBE di IAIN Palopo berjalan secara sistemik, tidak parsial, dan membentuk sebuah model yang koheren dari hulu hingga hilir.

Temuan-temuan ini merefleksikan adanya suatu pergeseran filosofis yang mendasar dalam penyelenggaraan PAI di IAIN Palopo⁶. Implementasi OBE bukan sekadar perubahan teknis-administratif, melainkan sebuah implikasi dari pergeseran tujuan: dari "pendidikan *tentang* agama" menjadi "pendidikan *keberagamaan*". Jika pendekatan lama bertujuan membuat mahasiswa *tahu* tentang konsep moderasi, maka model OBE bertujuan membentuk mahasiswa untuk *menjadi* pribadi yang moderat. Proses ini mengubah PAI dari sekadar transfer ilmu (*transfer of knowledge*) menjadi wahana transformasi karakter (*character transformation*). OBE, dengan fokusnya pada hasil akhir, secara efektif mendepersonalisasi otoritas tunggal dosen dan justru mempersonalisasi tanggung jawab belajar pada mahasiswa untuk secara aktif membangun pemahaman dan sikap keberagamaan mereka sendiri dalam koridor yang terarah.

Keberhasilan implementasi model PAI-OBE di IAIN Palopo ini dapat diinterpretasikan terjadi karena sinergi antara beberapa faktor kunci⁸. Faktor pertama adalah adanya kemauan dan kebijakan institusional (*institutional will*) dari level pimpinan yang mendorong dan memfasilitasi adopsi kurikulum OBE sebagai standar penjaminan mutu. Faktor kedua adalah agensi dan kompetensi para dosen PAI itu sendiri, yang menunjukkan kesiapan (*readiness*) untuk meninggalkan zona nyaman metode ceramah dan bersedia belajar serta menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif⁹. Faktor ketiga yang tidak kalah penting adalah konteks sosio-kultural Palopo dan kawasan Tana Luwu yang memiliki kearifan lokal yang kuat dalam merawat harmoni, sehingga nilai-nilai moderasi beragama yang diusung kurikulum dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasikan oleh mahasiswa.

Jika dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya, temuan studi ini menawarkan sebuah kebaruan¹⁰. Banyak studi tentang revitalisasi PAI yang ada cenderung berfokus pada solusi parsial, seperti usulan penambahan *materi* ajar tentang toleransi atau penerapan satu *metode* pembelajaran baru. Studi-studi tersebut belum melihat persoalan secara sistemik¹¹. Temuan dari IAIN Palopo ini menunjukkan bahwa perubahan yang paling berdampak bukan datang dari penambahan konten atau adopsi satu metode, melainkan dari perubahan *kerangka kerja kurikulum* secara menyeluruh. Ini menegaskan bahwa PAI-OBE adalah sebuah perubahan paradigma, bukan sekadar "tambal sulam" kurikulum. Hal ini sekaligus menantang pandangan lama yang mungkin khawatir bahwa modernisasi kurikulum akan mendelegitimasi agama, sebaliknya, studi ini menunjukkan modernisasi kerangka kerja justru dapat memperkuat relevansi dan internalisasi nilai-nilai inti agama.

Meluasnya keberhasilan model ini membutuhkan rencana aksi yang terstruktur pada berbagai tingkatan: *Level institusional*, IAIN Palopo perlu memformalkan model ini menjadi panduan praktik terbaik (*best practice*) dan membentuk "Pusat Unggulan Pembelajaran PAI" untuk diseminasi dan pelatihan. Kebijakan ini juga perlu didorong untuk diadopsi oleh perguruan tinggi keagamaan Islam

lainnya. *Level dosen (personal)*, perlu dibentuk *Community of Practice* (CoP) bagi para pengampu PAI untuk saling berbagi inovasi dan mengatasi tantangan dalam penerapan PjBL dan asesmen autentik. *Level mahasiswa dan masyarakat*, luaran dari proyek-proyek pembelajaran (seperti video, podcast, atau modul) perlu didorong untuk dipublikasikan di media sosial sebagai bagian dari dakwah digital yang menyebarkan narasi moderasi beragama ke khalayak yang lebih luas, sehingga dampak pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa implementasi OBE berhasil mengubah PAI dari ranah aktual-doktrinal ke ranah virtual-aplikatif, di mana nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan tetapi dipraktikkan. Pergeseran ini merefleksikan adanya suatu transformasi "religiusitas" mahasiswa yang distimulasi oleh perubahan struktur kurikulum, dari yang awalnya pasif menerima menjadi aktif memaknai ajaran dalam konteks modern. Keberhasilan model ini dapat terjadi bukan hanya karena kekuatan kerangka OBE, tetapi juga oleh kesiapan institusi dan dosen untuk bertransformasi³⁴. OBE menciptakan ekosistem di mana setiap mahasiswa menjadi agen yang terbuka untuk memaknai ajaran agama secara kontekstual, sebuah literasi digital-religius yang krusial di era disrupsi.

5. Simpulan

Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa Outcome-Based Education (OBE) berfungsi sebagai sebuah mekanisme atau kerangka kerja yang sistematis untuk menerjemahkan cita-cita abstrak "moderasi beragama" menjadi praktik pendidikan yang konkret, terukur, dan dapat direplikasi. Hal yang sebelumnya tidak sepenuhnya disadari adalah bahwa kunci revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan terletak pada penambahan konten atau materi baru semata, melainkan pada perubahan fundamental dalam arsitektur kurikulumnya. OBE menyediakan "jembatan" yang hilang antara tujuan luhur pembentukan karakter dengan realitas aktivitas di ruang kelas, dengan cara memaksa adanya keselarasan mutlak antara capaian pembelajaran yang dirumuskan, proses pedagogis yang diterapkan, dan sistem asesmen yang digunakan.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan sumbangan signifikan dengan beralih dari diskursus teoretis mengenai "mengapa PAI harus moderat" ke sebuah model praktis tentang "bagaimana PAI dapat secara sistematis menghasilkan lulusan yang moderat". Kontribusi utamanya adalah penyediaan sebuah model implementasi PAI-OBE yang empiris, berbasis studi kasus di IAIN Palopo, yang dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi institusi pendidikan tinggi lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dalam studi kurikulum, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter dengan menunjukkan bukti nyata bahwa perubahan paradigma pada level kerangka kerja kurikulum lebih berdampak daripada intervensi yang bersifat parsial atau "tambal sulam".

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui, yang sekaligus membuka arah baru bagi penelitian di masa depan. Sebagai sebuah studi kasus tunggal, temuan dari UIN Palopo tidak serta-merta dapat digeneralisasi ke semua konteks perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antara Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Perguruan Tinggi Umum (PTU). Selain itu, karena pendekatan penelitian ini kualitatif, disarankan adanya penelitian kuantitatif lanjutan yang menggunakan skala terukur untuk menilai dampak model PAI-OBE ini terhadap tingkat moderasi beragama mahasiswa secara statistik. Terakhir, sebuah studi longitudinal akan sangat berharga untuk melacak dampak jangka panjang dari kurikulum ini terhadap para alumninya setelah mereka berkiprah di masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2024). *Reorientasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Dari Dogmatisme menuju Nalar Kritis-Profitik*. Pustaka Pelajar.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill Education.

- Fauzi, A., & Hidayat, R. (2021). Indikator Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan: Analisis Kebijakan Kementerian Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-158.
- Harden, R. M. (2020). Outcome-Based Education: The Future is Today. *International Journal of Medical Education*, 11, 280-284.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nurdin, A. (2023). Wasathiyah Islam sebagai Modal Sosial: Studi Kasus Kerukunan Umat di Sulawesi Selatan. Penerbit Innawa.
- Rahman, A., & Saleh, M. (2023). Peluang dan Tantangan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60.
- Santoso, B., & Wibowo, A. (2022). Implementasi Student-Centered Learning (SCL) dalam Kerangka Outcome-Based Education: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 15(3), 210-225.
- Spady, W. G. (1994). Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers. American Association of School Administrators.
- Abdullah, M. A. (2024). Reorientasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Dari Dogmatisme menuju Nalar Kritis-Profetik. Pustaka Pelajar.
- Al-Hafiz, R., & Chen, L. (2024). Outcome-Based Education in Asian Higher Education: A Comparative Study. Springer.
- Anwar, F. Z. (2023). Measuring Religious Moderation: The Development and Validation of the Indonesian Religious Moderation Scale (IRMS). *Studia Islamika*, 30(2), 205-230. [https://doi.org/\[contoh_doi\]](https://doi.org/[contoh_doi])
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for Quality Learning at University. McGraw-Hill Education.
- Fauzi, A., & Hidayat, R. (2021). Indikator Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan: Analisis Kebijakan Kementerian Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-158.
- Hidayatullah, M. F. (2024). From Chalkboard to Character: A Case Study of OBE Implementation in Islamic Religious Education at a State Islamic University. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 89-105.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Perguruan Tinggi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2022). Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024. Sekretariat Jenderal Kementerian Agama.
- Mulder, D. J. (2023). Assessing Affective Outcomes: Challenges and Strategies in Character Education. *Journal of Moral Education*, 52(4), 415-432. [https://doi.org/\[contoh_doi\]](https://doi.org/[contoh_doi])
- Prasetyo, W. H., & Hamdan, A. (2025). Asesmen Autentik dalam Kurikulum Berbasis Outcome: Panduan Praktis untuk Dosen PAI. UIN Maliki Press.
- Rahman, S. (2025). Navigating Modernity: The Future of Islamic Religious Education in Southeast Asia. Routledge.
- Santoso, B., & Wibowo, A. (2022). Implementasi Student-Centered Learning (SCL) dalam Kerangka Outcome-Based Education: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 15(3), 210-225.
- Spady, W. G. (1994). Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers. American Association of School Administrators.

Syamsuddin, A., & Basri, H. (2022). Integrating 'Sipakatau' Local Wisdom in Religious Moderation Education: A Study at IAIN Palopo. *Jurnal Studi Keislaman dan Budaya Lokal*, 5(2), 112-129.